

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Perilaku CTPS di Panti Asuhan Aisyiyah Al- Walidaturrahmah Kota Samarinda

Perilaku adalah berbagai aktivitas yang berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, dan membaca, yang merupakan respon terhadap stimulus dengan frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu (Rahma et al. 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui sebagian berjenis kelamin perempuan (47,62%) dan berada pada tingkat pendidikan SD (33,33%) dengan rentang usia 9-10 tahun (33,33%). Perilaku CTPS yang dilakukan termasuk dalam kategori baik (23,81%) karena anak-anak perempuan sudah mengetahui dan menerapkan perilaku CTPS dengan baik, seperti cuci tangan menggunakan sabun sebelum makan yang diajarkan di sekolah dan di panti asuhan. Dengan tingkat pendidikan SD serta usia yang masih bisa diarahkan dan menerapkan perilaku CTPS dengan memberikan arahan.

Kemudian sebagian besar anak-anak panti berjenis kelamin laki-laki (52,38%) dan sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SMP (66,67%), perilaku cuci tangan anak laki-laki termasuk dalam kategori cukup (76,19%). Yang mendukung perilaku cukup pada anak laki-laki ialah tidak mencuci tangan menggunakan sabun, melainkan hanya menggunakan air saja, dan setelah habis bermain tidak mencuci tangan. Di sekolah telah diajarkan tentang Cuci Tangan

Pakai Sabun akan tetapi anak laki-laki tidak menerapkan perilaku CTPS tersebut dengan baik ketika berada di panti asuhan.

Penelitian ini mencerminkan penelitian yang dilakukan oleh Shelina Puput Gupita Faelani dan Siti Arifah mengenai pelaksanaan cuci tangan anak sekolah di SD Muhammadiyah program khusus di Banyundono. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden berjenis kelamin laki-laki (64,7%) dan 24 berjenis kelamin perempuan (35,3%). Mayoritas responden berusia 10 tahun (61,8%) dengan yang termuda berusia 11 tahun (5,9%). Kelas V memiliki jumlah responden terbanyak (39,7%), sementara kelas VI memiliki yang terendah (26,5%). Sebanyak 70,6% responden termasuk dalam kategori buruk, sementara sisanya (29,4%) masih dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini mendukung temuan I Putu Ari Yudha Pranata (2022) tentang perilaku cuci tangan. Dari 236 responden, 235 (89,4%) telah patuh dalam cuci tangan, 24 (9,1%) cukup patuh, dan 4 (1,5%) kurang patuh. Fasilitas cuci tangan di sekolah dan dukungan guru menjadi faktor penting dalam kepatuhan ini.

B. Sanitasi Lingkungan di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Walidaturrahmah Kota Samarinda

Sanitasi mencegah penyakit dengan upaya kesehatan lingkungan manusia untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Firdanis et al. 2021). Pemeriksaan langsung media lingkungan oleh Inspeksi Kesehatan Lingkungan (Tewuh 2020).

Hasil pemeriksaan dan pengamatan yang telah dilakukan secara langsung menggunakan Form Inspeksi Sanitasi Pondok Pesantren di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Walidaturrahmah Kota Samarinda, lingkungan panti sudah cukup bersih hanya saja masih terdapat genangan air di sekitar panti yang dapat mengakibatkan berkembang biaknya serangga seperti nyamuk. Untuk konstruksi bangunan panti cukup kokoh, kamar tidur anak panti juga selalu dalam keadaan bersih dan rapi, jumlah tempat tidur dan luas ruangan sudah sesuai. Fasilitas panti seperti air minum dengan minimal 60 lt/tt/hr sudah terpenuhi, toilet dan kamar mandi selalu dalam keadaan bersih, lantai tidak licin, jumlah toilet dan kamar mandi sangat cukup dengan jumlah anak panti. Untuk pengelolaan sampah seperti penyediaan tempat sampah sebaiknya yang tertutup agar tidak menjadi sarang binatang pengganggu seperti lalat. Kemudian untuk pengelolaan makanan dan minuman sangat baik, makanan yang sudah tersaji di tutup dengan baik, serta penyimpanan makanan mentah di simpan di dalam kulkas, untuk sayur-sayuran dan daging terpisah. Maka hasil inspeksi Sanitasi lingkungan yang telah dilakukan sesuai (Permenkes Nomor 1 Tahun 2013) dengan hasil perhitungan 3.730 yang berarti memenuhi persyaratan Inspeksi Sanitasi Kesehatan Lingkungan.